

Implementasi Pembelajaran *Nahwu* dan *Shorof* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33 di Pondok Pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang

Khairul Anam¹⁾, Jasminto²⁾

Email : ¹anamkhorul867@gmail.com , ²jasminto@unhasy.ac.id

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran nahwu dan shorof melalui Metode 33 dalam meningkatkan kemampuan santri pondok pesantren Al-Hasyim dalam membaca kitab kuning. Kitab kuning sebagai literatur klasik berbahasa Arab tanpa harakat menuntut penguasaan tata bahasa Arab yang kuat, khususnya dalam aspek nahwu dan shorof. Metode 33 merupakan pendekatan sistematis yang menekankan pada penguasaan 33 kaidah pokok yang mencakup struktur kalimat (Nahwu) dan perubahan bentuk kata (Shorof). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode 33 mampu mempermudah proses pembelajaran, membantu santri memahami kaidah bahasa Arab secara praktis, serta mengaplikasikannya dalam membaca teks-teks keagamaan. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu membaca kitab kuning secara mandiri dan tepat. Implementasi Metode ini terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren, khususnya bagi pemula. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren lain.

Kata Kunci: Metode 33, Nahwu, Shorof, Kitab Kuning, Pembelajaran Bahasa Arab, Pesantren.

Abstract

This study aims to describe the implementation of nahwu and shorof learning through method 33 in improving the ability of Al-Hashim Islamic boarding school students to read the Yellow Book. The Yellow Book as a classical Arabic literature without harakat requires a strong mastery of Arabic grammar, especially in the nahwu and shorof aspects. Method 33 is a systematic approach that emphasizes the mastery of 33 Basic Rules that include sentence structure (Nahwu) and word form change (Shorof). The results showed that method 33 was able to facilitate the learning process, help students understand the rules of the Arabic language practically, and apply them in reading religious texts. With this approach, students not only understand the theory but are also able to read the yellow book independently and precisely. The implementation of this method proved to be effective and relevant to be applied in learning Arabic in the pesantren environment, especially for beginners. This finding is expected to be a reference for the development of the yellow book learning model in other pesantren.

Keywords: Method 33, Nahwu, Shorof, Yellow Book, Arabic Learning, Boarding School

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial (Huda, 2015). Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sangat disayangkan, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa di sekolah (Pratomo, 2023; Salman, 2018).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Di dalam pengertian pendidikan di atas telah dirangkum beberapa hal yaitu: manusia yang berbudi pekerti, maju dalam pikiran, kemajuan tataran fisik atau tubuh (Setyorini & Asiah, 2021). Dari pernyataan di atas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh, maka dari itu Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (Febriyanti, 2021). Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Hamzah B.Uno, 2007; Helmi, 2015).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren (Faizah & Umam, 2023). Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan colonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini (Hasan, 2015; Sulaiman et al., 2024).

Pembelajaran ilmu *nahwu* yang pada umumnya telah diajarkan dari kelas *Ibtida* sampai *Aliyah* difungsikan untuk membantu membaca sekaligus memahami kitab kuning serta praktik muhadatsah dengan baik dan benar (Paramansyah et al., 2022). Karena pentingnya ilmu *nahwu* dan *shorof* dalam membaca dan memahami kitab kuning maka muncul sebuah ungkapan: “Ilmu *shorof* adalah induk segala ilmu dan ilmu *nahwu* adalah bapaknya (dari segala ilmu)” (Anam, 2023). Di dalam ilmu alat kaidah-kaidah yang tercantum tersusun secara sistematis mulai dari dasar sampai yang paling mendalam dan saling berkesinambungan, dalam sistem pembelajaran, sebaiknya dikaji secara runtut sesuai urutan agar tidak kesulitan dalam memahami dan mempraktekannya (Hanani & Dodi, 2020). Dimulai dari hal yang paling kecil seperti pembagian kalimat yang dalam kajian ilmu alat terbagi menjadi tiga macam; kalimat isim, fiil, dan juga huruf, supaya bisa memahami kitab atau buku bahasa Arab terutama Al-Qur'an ataupun hadits secara tepat (Dodi, 2013).

Metode 33 merupakan temuan baru di bidang metodologi bahasa Arab sebagai salah satu upaya untuk lebih mempermudah dan mempercepat pembelajaran membaca kitab bagi *mubtadi'in* (Izzan, 2011). Artinya, untuk orang-orang yang sudah bisa membaca teks-teks Arab yang berharakat, akan tetapi mengalami kesulitan di dalam membaca teks-teks yang tidak berharakat. Padahal teks-teks Islam yang berbahasa Arab di Indonesia umumnya tanpa memakai harakat (Masithoh, 2008).

Pondok pesantren Al-Hasyim adalah salah satu lembaga pendidikan Islam juga merupakan lembaga perjuangan dan lembaga pelayanan masyarakat yang berada di Desa Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang (Waslah & Mu'minin, 2021). Di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang ini menerapkan pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan menggunakan Metode 33. Pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang merupakan pembelajaran khusus yang rata diikuti oleh semua santri sesuai dengan jadwalnya. Pengasuh pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang yaitu KH. Nur Hannan berharap santri lulusan pondok pesantren tersebut benar-benar menjadi santri yang berkualitas dalam mengimplementasikan ilmunya sebagai pondasi atau bekal ketika nanti terjun di masyarakat.

Proses pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang seperti pada umumnya menggunakan Metode ceramah dan ditambah dengan Metode bandongan yaitu Metode dimana kyai membaca kitab, sedangkan yang dilakukan oleh para santri ialah menyimak, mendengarkan, dan memberi makna pada kitab tersebut. Pondok pesantren Al-Hasyim menerapkan Metode 33, sebuah pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab yang dirancang khusus untuk membantu santri menguasai kitab kuning. Metode ini menggabungkan pengenalan teks, latihan membaca yang benar, dan pendalaman pemahaman isi kitab melalui latihan berulang yang terstruktur. Pendekatan ini juga mengadaptasi teori pembelajaran berbasis pengulangan, yang membantu santri membangun kebiasaan membaca dan memahami pola kalimat dalam bahasa Arab klasik (Abdullah, 2018).

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui implementasi pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang; (2) Untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning dengan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Jogoroto Jombang; dan (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Fathoni, 2006; Sujarweni, 2014). Terkait dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi (Nurhayati et al., 2024; Sugiyono, 2010). Informan dalam penelitian ini terdiri dari, pengasuh, pembimbing, dan santri. Data yang terkumpul pada saat observasi dan wawancara, tahap kemudian dilakukan analisis dengan teknik analisis triangulasi sumber (Qomaruddin, 2024). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai implementasi pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33

Di Pondok pesantren Al-Hasyim Pembelajaran Nahwu dengan Metode 33 sangat penting karena membantu santri lebih mudah memahami tata bahasa Arab. Metode ini membuat mereka cepat menguasai aturan dasar yang penting untuk membaca kitab kuning, ini sesuai

dengan pendapat ahli bahwa Proses pembelajaran yang efektif ditandai adanya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Pengertian ilmu Nahwu, seperti yang dikemukakan dalam berbagai referensi, mencakup kajian tentang kaidah-kaidah yang menjelaskan fungsi kata, harakat akhir kata, dan cara meng-i'rab setiap kata dalam kalimat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman tentang struktur bahasa Arab untuk memahami makna suatu kalimat secara tepat. Mengutip dari buku *Mulakhas Waqa'id al-Lughah al-Arabiyyah* karya Fuad Ni'mah dan pendapat para ulama lainnya, kita mengetahui bahwa ilmu Nahwu adalah dasar yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari susunan kalimat Arab dengan benar, memahami perubahan bentuk kata, dan memaknai setiap kalimat dengan jelas (Ni'mah, 1973).

Metode 33 yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Hasyim Jogoroto Jombang sangat sejalan dengan konsep dasar ilmu Nahwu ini. Metode tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman yang kokoh tentang 33 kaidah utama Nahwu, yang meliputi aturan-aturan tentang perubahan harakat akhir kata (seperti marfu', manshub, majrur, dan majzum), serta bagaimana kedudukan kata dalam kalimat mempengaruhi maknanya. Dengan menghafal dan memahami kaidah-kaidah tersebut, para santri diajarkan untuk membaca kitab kuning dengan cara yang sistematis dan benar.

Implementasi Pembelajaran Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33

Pembelajaran Shorof merupakan bagian penting dalam mempelajari bahasa Arab, terutama dalam memahami dan membaca kitab kuning yang menggunakan teks berbahasa Arab klasik. Ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa Ilmu saraf merupakan induk dari segala ilmu karena melahirkan berbagai bentuk setiap kata yang menunjukkan berbagai ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut sebagai bapak ilmu, karena ilmu nahwu digunakan untuk menyelesaikan setiap kalimat dalam susunan, i'rab, bentuk dan sebagainya. Oleh karena itu, langkah pertama untuk menempuh pembelajaran bahasa Arab adalah ilmu saraf kemudian ilmu nahwu.

Di pondok pesantren Al Hasyim Jogoroto Jombang, pembelajaran *shorof* dilakukan dengan menggunakan Metode 33, hal ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam mengenali dan memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, ini sesuai dengan pendapat ahli mengenai tujuan pembelajaran ilmu shorof bahwa Ilmu *nahwu* dan *shorof* sangat sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan hadits yang sulit dipahami dan bahkan banyak yang memberikan interpretasi.

Melihat dari begitu pentingnya ilmu *nahwu* dan *shorof* sehingga ada dari sebagian ulama yang menaungkan argumentasinya dalam bentuk sya'ir yakni sebagai berikut, (Jailani, 2024):

وَمَنْ طَلَبَ الْعُلُومَ بَغَيْرِ نَحْوٍ * كَعَيْنٍ يُعَالِجُ فَرْجَ بَكْرٍ

Artinya: "Barang siapa mencari ilmu tanpa menggunakan atau berbekal ilmu nahwu, bagaikan orang impoten yang ingin memecahkan keperawanan".

Dengan memahami pola dasar perubahan kata yang diajarkan dalam Metode ini, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka langsung dalam membaca teks. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa *shorof* adalah ilmu yang memungkinkan santri untuk memahami perubahan bentuk kata, baik dalam keadaan asal

maupun dalam bentuk yang telah mengalami perubahan, sehingga mereka dapat mengenali dan memahami teks dengan lebih mudah.

Maka dari itu, ilmu *nahwu* dan *shorof* bekerja saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa Arab. *Shorof* memberikan fondasi yang memungkinkan santri memahami perubahan bentuk kata, sementara *Nahwu* membantu mereka memahami susunan kalimat yang benar dan efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan mempelajari ilmu *nahwu* dan *shorof*, yaitu untuk memahami kalam Arab, memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, serta memudahkan pembacaan kitab kuning atau kitab gundul yang tanpa harakat. Dengan demikian, Metode 33 yang diajarkan di pondok pesantren Al-Hasyim menjadi alat praktis yang efektif untuk menerapkan ilmu Shorof dalam memahami teks-teks yang mengandung perubahan bentuk kata. Penerapan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim memudahkan santri dalam mengenali pola dasar perubahan bentuk kata, sehingga mereka dapat lebih cepat memahami teks kitab kuning. Metode 33 memungkinkan santri untuk menguasai teori Shorof secara terstruktur dan langsung mengaplikasikannya dalam praktik membaca, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam memahami teks Arab.

Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode 33

Dalam mempelajari dan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah sangat diperlukan ketekunan dan ilmu lain seperti ilmu bahasa Arab, *nahwu*, *shorof* dan sebagainya. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu *nahwu* dan *shorof*. Sehingga Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat yang secara tidak langsung santri tersebut akan dituntut dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam sebuah kitab kuning.

Pondok Pesantren Al-Hasyim mengembangkan Metode 33, sebuah pendekatan khusus yang dirancang untuk membantu santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa Metode 33 merupakan temuan baru di bidang metodologi bahasa Arab sebagai salah satu upaya untuk lebih mempermudah dan mempercepat pembelajaran membaca kitab bagi muftadi'in. Artinya untuk orang-orang yang sudah bisa membaca teks-teks Arab yang berharakat. Padahal teks-teks Islam yang berbahasa Arab di Indonesia umumnya tanpa memakai harakat.

Metode ini terdiri dari tiga langkah utama yang saling terkait: mengenalkan teks kitab kuning, melatih membaca dengan benar, dan memperdalam pemahaman terhadap isi kitab tersebut. Metode ini bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran bahasa Arab, agar santri dapat menguasai tata bahasa Arab serta memahami makna ajaran yang terkandung dalam kitab kuning. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Metode 33 dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning di pondok pesantren Al-Hasyim. Dengan meninjau pendapat dari para pengasuh, pembina, serta santri yang terlibat dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi Metode ini terhadap pemahaman agama para santri, serta bagaimana Metode tersebut dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren-pesantren lainnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang

Berikut adalah uraian mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *nahwu* dan *shorof* dengan menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim Mayangan Jogoroto Jombang, antara lain yaitu:

Faktor pendukung:

1. Metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur
Metode 33 dirancang dengan sistematika yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan santri dalam memahami dan menghafal kaidah-kaidah dasar *nahwu* dan *shorof* secara bertahap.
2. Komitmen dan kompetensi pengajar
Para ustadz dan pengajar di pondok pesantren Al-Hasyim memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dalam bidang *nahwu* dan *shorof* serta berpengalaman dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif.
3. Lingkungan pesantren yang mendukung
Suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar, disiplin waktu, dan tradisi *talaqqi* (pembelajaran langsung dari guru) menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas penerapan Metode 33.
4. Ketersediaan buku panduan dan bahan ajar
Buku atau modul khusus Metode 33 tersedia dan disesuaikan dengan kebutuhan santri, sehingga mereka memiliki pedoman belajar yang bisa diakses kapan saja.
5. Motivasi dan semangat santri
Sebagian besar santri memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning, karena menyadari pentingnya kemampuan tersebut sebagai bekal dakwah dan pengabdian di masyarakat.

Faktor penghambat:

1. Latar belakang kemampuan bahasa Arab yang beragam
Santri memiliki kemampuan awal yang tidak merata, ada sebagian masih sangat dasar dalam memahami bahasa Arab, sehingga membutuhkan waktu adaptasi lebih lama dalam mengikuti Metode 33.
2. Keterbatasan waktu belajar
Jadwal kegiatan pesantren yang padat sering kali menjadi kendala tersendiri, karena tidak semua santri dapat fokus secara maksimal pada pelajaran *nahwu* dan *shorof* setiap hari.
3. Minimnya media dan teknologi pendukung
Pembelajaran masih bersifat konvensional tanpa banyak dukungan media audiovisual atau digital, padahal teknologi bisa membantu mempercepat pemahaman konsep terutama bagi pembelajar visual dan auditori.
4. Kejenuhan dalam pola pengulangan
Karena Metode 33 sangat menekankan penghafalan dan pengulangan kaidah, beberapa santri merasa jenuh jika Metode tidak diselingi dengan variasi pembelajaran atau praktik aplikatif.
5. Kurangnya evaluasi dan umpan balik berkala
Evaluasi terhadap kemampuan santri dalam menerapkan Nahwu dan Shorof kadang kurang maksimal atau tidak rutin, sehingga sulit mengukur progres santri secara individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim terletak pada sistematika Metode, kompetensi pengajar, dan semangat belajar santri. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti ketimpangan kemampuan awal santri, keterbatasan waktu, dan kejenuhan belajar yang perlu diatasi melalui inovasi dan manajemen pembelajaran yang lebih adaptif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *nahwu* dan *shorof* menggunakan Metode 33 di pondok pesantren Al-Hasyim terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Metode 33 memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur melalui penguasaan 33 kaidah utama *nahwu* dan *shorof*, yang membantu santri memahami struktur kalimat serta perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran ilmu Nahwu memberikan bekal kepada santri untuk memahami susunan kalimat dan i'rab, sedangkan ilmu *shorof* membantu mengenali perubahan bentuk kata dari akar katanya. Keduanya saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam membaca teks Arab klasik tanpa harakat. Dengan Metode ini, santri tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik membaca kitab kuning.

Metode 33 secara praktis memudahkan santri, terutama pemula, dalam mengenali pola bahasa Arab yang kompleks, sehingga mereka lebih percaya diri dan terarah dalam memahami teks keagamaan. Hal ini penting karena santri dipersiapkan untuk menjadi pengajar dan rujukan masyarakat dalam hal keagamaan, di mana pemahaman terhadap kitab kuning menjadi bekal utama. Oleh karena itu, Metode 33 layak untuk dikembangkan dan direkomendasikan sebagai model pembelajaran di pesantren lain yang memiliki tujuan serupa dalam penguasaan literatur Islam klasik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Studi Komparasi Penerapan Metode Al Miftah Lil Ulum Dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning. *Maktab Nubdatul Bayan (MAKTUBA) Al-Majidiyah Palduding Pegantenan Pamekasan*.
- Anam, S. M. (2023). *Implementasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Kitab Al Lubab dan Implikasinya dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Al Mubarak Medono Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100–122. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1.7>
- Faizah, N., & Umam, M. S. (2023). Masyarakat Islam Indonesia: Dalam Prespektif Subkultur Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 36–51.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 96. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>
- Hamzah B.Uno. (2007). *Model Pembelajaran*.
- Hanani, N., & Dodi, L. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik*. CV Cendekia Press.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok Pesantren. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi profesionalisme guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–

336.

- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Izzan, H. A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora Utama Press.
- Jailani, M. (2024). *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah: 1*(1), 59–80.
- Ni'mah, F. (1973). Mulakhhash Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah. *Dar Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Bairut, t, Th.*
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Pratomo, H. W. (2023). The Influence of Character Education on the Students' Academic Behavior in Islamic Education Subject at V Class a Public Elementary School. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 188–196.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Salman, M. S. (2018). *Menjadi guru yang dicintai siswa*. Deepublish.
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara:(Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Turats*, 14(2), 71–99.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Sulaiman, E., Hasibuan, R., Azzahra, W., Hidayatillah, T. P., Bahri, S., Wijaya, K., Hasna, R., Ramadhanti, D., Pratomo, H. W., & Citraningsih, D. (2024). *Inovasi Pembelajaran Era Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Renni Hasibuan.
- Waslah, W., & Mu'minin, M. R. (2021). Relationship of Intellectual Intelligence Level with Santri Kepatuhan in Implementing Regulations in Pondok Pesantren. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 1(2), 75–78.